



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6514 - 6523

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Analisis Pengembangan dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Aulia Asdiana<sup>1✉</sup>, Hamdan Husein Batubara<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [auliasdiana05@gmail.com](mailto:auliasdiana05@gmail.com)<sup>1</sup>, [huseinbatubara@gmail.com](mailto:huseinbatubara@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang pengembangan dan penilaian sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan desain studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah 2 Semarang. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data penelitian. Keabsahan data penelitian diuji menggunakan triangulasi data dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah 2 Semarang telah mengutamakan pengembangan sikap jujur, mandiri, santun, dan disiplin. Selain itu, guru juga mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sikap sosial siswa adalah dengan menunjukkan contoh yang positif dan membiasakan siswa bersikap yang baik di kelas maupun saat melakukan ekstrakurikuler, dan memberikan teguran serta nasehat bagi siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga berupaya meningkatkan sikap sosial siswa dengan pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah dan program budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di sekolah. Sikap sosial siswa dinilai dengan mengamati perkembangan sikap siswa, meminta siswa menilai dirinya sendiri dengan menggunakan buku konsultasi dan monitoring, dan penilaian sejawat dengan lembar checklist. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan sikap sosial siswa akan berjalan efektif melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, penegakan aturan, dan pelibatan orang tua.

**Kata Kunci:** sikap sosial, pendidikan karakter, pengembangan sikap, penilaian sikap, pembelajaran sikap.

### Abstract

*This article aims to discuss the development and assessment of the social attitudes of Madrasah Ibtidaiyah students. A qualitative approach with a case study design was used in this study. This study used interview and observation methods to collect research data from teachers at Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah 2 Semarang. The validity of the research data was tested using data triangulation and analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that the teachers of Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah 2 Semarang have prioritized the development of honest, independent, polite, and disciplined attitudes. In addition, teachers also develop self-confidence, responsibility, and social care. The teacher's strategy in developing students' social attitudes is to show a good example and familiarize students with good attitudes in the classroom and extracurricular activities, providing warnings and advice to students who violate school rules. In addition, the school also seeks to improve students' social attitudes through supervision of the implementation of school rules and 5S cultural programs (smiles, greetings, greetings, courtesy, and manners) in schools. Student social attitudes are assessed by observing the development of student attitudes, asking students to assess themselves using a consultation and monitoring book, and peer-assessment with a checklist. The results of this study conclude that developing students' social attitudes will run effectively through modeling, habituation, supervision, enforcement of rules, and the involvement of parents.*

**Keywords:** social attitudes, character education, attitude development, attitude assessment attitude learning.

Copyright (c) 2022 Aulia Asdiana, Hamdan Husein Batubara

✉ Corresponding author :

Email : [auliasdiana05@gmail.com](mailto:auliasdiana05@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3291>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Sikap sosial siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dalam mengembangkan sikap sosial, guru berperan sangat penting karena guru berinteraksi langsung dengan siswa. Pengembangan sikap sosial di sekolah merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu, proses pengembangan sikap sosial siswa dapat dipelajari dengan menggali sebanyak mungkin dari guru.

Seiring perkembangan zaman, secara perlahan sikap sosial mulai terkikis. Saat ini tidak sedikit siswa yang memiliki perilaku yang menyimpang atau keluar dari norma yang berlaku di sekolah seperti kenakalan siswa perilaku mengganggu dan kenakalan serius siswa. Perilaku menyimpang menyebabkan kegaduhan di sekolah, seperti siswa berpakaian tidak rapi, tidak memperhatikan penjelasan guru, melakukan ancaman verbal dan fisik, menyontek, dan tidak patuh kepada guru. Sedangkan kenakalan serius meliputi mencuri dan membolos (Widodo et al., 2016).

Penyimpangan sikap sosial dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial berupa keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui pengelolaan lingkungan sosial yang benar, siswa diarahkan pada pengembangan sikap sosial positif. Jika lingkungan sekolah memberikan pengaruh buruk kepada siswa, maka akan ada kecenderungan siswa berperilaku menyimpang (B. Septiani dkk, 2021, hal. 62).

Siswa perlu meningkatkan sikap sosial di kehidupan mereka agar menjadi bagian baik dari masyarakat dan kehidupan siswa di masa depan. Bustami dalam Mursito (2018, hal. 141) berpendapat bahwa sikap sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan siswa untuk menempatkan dirinya dalam berinteraksi dalam keluarga, komunitas, sekolah, maupun perguruan tinggi. Jika seseorang dapat berinteraksi dengan baik akan terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, pengembangan sikap sosial siswa memerlukan pendalaman di sekolah melalui kurikulum 2013 yang mencakup kompetensi yang akan dikembangkan.

Kompetensi inti diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 yang mengatur tentang standar pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum 2013 memiliki kompetensi inti yang dapat dikembangkan, yaitu aspek pengetahuan, sikap spiritual, sikap sosial, keterampilan. Dari empat kompetensi menjadi dasar dalam pembuatan kompetensi dasar dan kompetensi dasar dikembangkan menjadi indikator dalam setiap mata pelajaran. Pengembangan sikap sosial siswa dapat dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Indikator yang dapat dikembangkan dalam sikap sosial yaitu sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri (D. Septiani dkk, 2021, hal. 19).

Menurut Bialangi dkk (2018, hal. 140) berpendapat bahwa keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai akan terbentuk sikap sosial siswa. Selain penerapan model pembelajaran juga menggunakan strategi pembelajaran, program budaya sekolah, dan ekstrakurikuler sehingga siswa dapat mengembangkan sikap sosial melalui kegiatan yang dilakukan selama di sekolah.

Selain pengembangan sikap sosial, guru memerlukan teknik dalam menilai sikap siswa melalui penilaian sikap siswa selama berada di sekolah. Menurut Candra (2018, hal. 456) berpendapat, penilaian sikap siswa dapat dilakukan guru melalui penilaian diri, observasi, dan penilaian antar siswa yang berupa daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, dan jurnal berupa catatan pribadi guru.

Penelitian tentang pengembangan sikap sosial siswa telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Misalnya, hasil penelitian Ida Ayu, dkk (2016) menyatakan bahwa guru dapat meningkatkan sikap sosial siswa melalui pembinaan dan bimbingan langsung. Hasil penelitian Kadek Puspasari (2019) menyatakan bahwa guru dapat meningkatkan keterampilan sikap sosial siswa dengan menerapkan pendekatan CTL. Hasil penelitian Irman Syarif (2021) menyatakan bahwa penggunaan strategi *peer tutoring* dapat mengembangkan rasa percaya diri

siswa. Hasil penelitian Mursito dan I Nengah (2018) menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif melalui metode Number Heads Together (NHT) meningkatkan interaksi antar siswa dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Hasil penelitian Binti dan M.Widda (2021) menyatakan bahwa melalui metode diskusi, sikap sosial yang dikembangkan yaitu jujur, sopan santun, dan kerjasama.

Berdasarkan hasil kajian literatur, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang pengembangan sikap sosial siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dengan metode studi kasus belum pernah dilakukan. Peneliti berpendapat bahwa topik penelitian ini memiliki orisinalitas dan kebaruan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang pengembangan dan penilaian sikap sosial siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Informan penelitian ini adalah guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah 2 Semarang.

Data penelitian ini diperiksa keabsahannya menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Milles dan Huberman, yaitu terdiri: reduksi data (*data reduction*) penyajian data (*data display*) dan diakhiri dengan verifikasi dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Pahlevinnur et al., 2022, hal. 139).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sikap Sosial yang dikembangkan**

Sikap sosial merupakan suatu sikap atau perbuatan yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Sikap sosial siswa dapat dikembangkan melalui penerapan karakter jujur, sopan, tanggung jawab, dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut sesuai dengan pengertian sikap sosial menurut Sudarsono dalam Suharman (2017, hal. 5), *social attitudes* adalah sikap atau perbuatan yang dilakukan secara tegas dari seseorang atau kelompok didalam keluarga maupun kehidupan sosial masyarakat. Sikap sosial akan terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan sosialnya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Abu Ahmadi dalam Kandita (2019, hal. 23) mengatakan sikap sosial adalah kepekaan individu terhadap sikap yang dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan. Sedangkan Winaya (2021, hal. 627) berpendapat sikap sosial adalah tindakan yang bermakna yang dilakukan individu untuk dirinya sendiri dan ditujukan kepada orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa sikap sosial adalah sikap yang dilakukan individu secara berulang akan menimbulkan interaksi, komunikasi dan kebiasaan yang terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial.

Sikap sosial yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah 2 Semarang sesuai dengan kompetensi inti dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi Pendidikan dasar dan menengah yaitu sikap jujur, mandiri, santun, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Sikap sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Sikap Jujur**

Jujur merupakan nilai penting dan menjadi fondasi yang dimiliki setiap siswa. Tanpa adanya kejujuran kebaikan dari sikap sosial lainnya kehilangan nilai (Ansori, 2021, hal. 263). Jujur tidak hanya dalam ucapan melainkan tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari. Berkaitan dengan sikap jujur, menurut kepala madrasah dan guru – guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah 2 Semarang, rata-rata siswa sudah menerapkan sikap jujur. Sebagai contoh, siswa tidak berbohong dengan guru maupun teman, siswa mengerjakan sendiri soal ulangan tanpa menyontek dan tidak menjiplak tugas orang lain. Apabila siswa melakukan pelanggaran, guru melakukan

langkah persuasif yaitu dengan memberikan teguran dan melakukan pendekatan terhadap siswa yang bersangkutan.

b. Sikap Mandiri

Mandiri adalah sikap siswa yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah. Sikap mandiri memiliki banyak manfaat salah satunya menumbuhkan sikap percaya diri siswa (Suryadewi et al., 2020, hal. 31). Seseorang yang memiliki sikap mandiri lebih mudah bersosialisasi dengan teman. Sebagai contoh, siswa mengerjakan tugas dengan mandiri tanpa menyontek meskipun sulit, hal tersebut membiasakan siswa untuk memiliki sikap mandiri di dalam dirinya.

c. Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab sangat penting ditanamkan pada siswa. Menurut Fitriani (2021, hal. 116) tanggung jawab merupakan sikap siap menanggung segala apa yang diperbuat dan melakukan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh. Sebagai contoh, terlaksananya piket kebersihan kelas, terlaksananya tata tertib sekolah, siswa berani mengakui kesalahan apabila bersalah dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler di sekolah.

d. Sikap Santun

Santun adalah aturan turun temurun yang berkembang di masyarakat sebagai norma yang tidak tertulis. Menurut Faizah (2021, hal. 14) berpendapat perwujudan dari sikap santun melalui perilaku individu saling menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa santun dan tidak merendahkan orang lain. Sebagai contoh, ketika siswa berbicara dengan guru, atau dengan orang yang lebih tua hendaknya siswa berbicara dengan halus tidak kasar, dan menghormati cara bicara orang lain.

e. Sikap Disiplin

Disiplin merupakan kesediaan dan kesadaran seseorang dalam menaati norma dan peraturan yang berlaku (Meyanti et al., 2021, hal. 109). Sebagai contoh, siswa hadir ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan yang ditetapkan, siswa datang ke sekolah tepat waktu, dan mengerjakan tugas rumah sesuai waktu yang ditentukan.

f. Sikap Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap yang harus ada dan dimiliki setiap siswa, tanpa adanya rasa percaya diri siswa akan banyak memiliki masalah, sehingga percaya diri menjadi sangat penting dalam kehidupan baik dalam berpikir, berpendapat, bertindak maupun dalam menghadapi situasi (Suryani dkk, 2018, hal. 189). Sebagai contoh, siswa berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok.

g. Sikap Kepedulian Sosial

Fauzi (2017, hal. 29) menyatakan peduli sosial merupakan tindakan peduli pada lingkungan sosial sehingga siswa selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Dengan demikian peduli sosial tidak hanya memahami bagaimana membantu satu sama lain, tetapi saling membantu sesama teman yang membutuhkan. Sebagai contoh, siswa membantu teman yang mengalami kesulitan.

## 2. Strategi Pengembangan Sikap Sosial Siswa

Pengembangan sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat nilai-nilai sikap sosial menjadi tujuan dalam pembelajaran, sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu, sikap sosial juga dapat dikembangkan melalui materi pembelajaran yang akan dipelajari, materi tersebut dijelaskan menggunakan model atau metode yang sesuai agar menunjang proses pengembangan sikap sosial siswa di sekolah.

Model pembelajaran yang digunakan Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang dalam mengembangkan sikap sosial yaitu menggunakan model pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah). Pembelajaran *problem solving* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan melatih siswa untuk memecahkan berbagai masalah atau mencari solusi yang dilakukan secara individu maupun kelompok

(Argusni dkk, 2019, hal. 53). Model pembelajaran ini memiliki ciri khas yaitu berpusat pada masalah (Fatimah, 2016, hal. 251). Di dalam pembelajaran siswa bekerja secara kelompok kecil dan mengidentifikasi apa yang mereka tahu dan yang belum diketahui dan mencari solusi untuk memecahkan masalah. Penggunaan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan sikap sosial mandiri dan percaya diri, pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bu Zulis selaku kepala madrasah dan Bu Susianti selaku waka kurikulum.

Model pembelajaran lainnya yang digunakan yaitu model *discovery learning*. Model pembelajaran ini melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara kritis, logis, dan, sistematis sehingga siswa dapat menemukan konsep dari sebuah pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan sikap sosial santun dan toleransi (Sukaeti, 2021), pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pak Abror selaku guru kelas 3A.

Dari berbagai macam model pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang juga menggunakan metode. Metode yang sering digunakan yaitu metode diskusi. Metode diskusi sering digunakan dalam setiap mata pelajaran karena mudah digunakan di kelas. Metode diskusi melatih siswa memiliki sikap gotong royong yang ditunjukkan dengan keikutsertaan setiap siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru (Utami et al., 2019, hal. 47). Selain itu, melatih siswa memiliki sikap gotong royong. Metode diskusi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, toleransi, dan santun yang terlihat ketika siswa melakukan presentasi di depan kelas. Metode diskusi sangat mencerminkan adanya pengembangan sikap sosial siswa yang diterapkan dalam pembelajaran, hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bu Peni selaku guru kelas 6B.

Selain model dan metode yang digunakan, pengembangan sikap sosial siswa juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat dan minat siswa. Kegiatan tersebut berjalan dengan baik yang didesain menyenangkan dan menarik bagi siswa. Jenis ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang yaitu pramuka, renang, voli, kaligrafi, kitobah, dan rebana. Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib diikuti dan ekstrakurikuler lain menjadi pilihan. Kegiatan pramuka dapat mengembangkan sikap disiplin, mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab, hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pak Husni selaku waka kesiswaan.

Selain Pelaksanaan Rencana Pembelajaran (RPP), model, metode dan ekstrakurikuler terdapat strategi lain yaitu berupa keteladanan yang ditunjukkan guru. Sehingga guru tidak sekedar berbicara dan menyuruh siswa, melainkan juga melakukan dengan perbuatan. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang yaitu berakhlakul kharimah, sebagai contoh “siswa harus sopan dengan orang yang lebih tua”. Sebagai guru jangan hanya menyuruh saja, tetapi perlu ikut di dalamnya dengan guru memiliki kesopanan dalam berbicara dan bersikap ramah. Hasil observasi guru telah memberikan contoh yang baik kepada seluruh warga sekolah, terlihat saat guru mendampingi siswa saat melakukan setoran hafalan juz 30 dan pendampingan siswa kelas 5 saat manasik haji.

Sebagai guru menjadi seorang panutan yang memiliki kepribadian yang patut diteladani oleh siswa. Contoh keteladanan dalam hal sikap dan perilaku seperti, jujur, tekun, tanggung jawab, sopan santun, rendah hati, dan menghargai orang lain sehingga di harapkan tertanam dan terbentuk dalam diri siswa memiliki kepribadian yang baik.

Selain guru sebagai keteladanan siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang juga memiliki pembiasaan di sekolah seperti sebelum memulai pembelajaran siswa berdoa dan membaca Asmaul Husna terlebih dahulu, melakukan salat dhuha dan dhuhur secara berjamaah dan membiasakan siswa memiliki akhlakhul karimah.

Guru juga memberikan teguran kepada siswa yang tidak patuh terhadap tata tertib sekolah. Siswa tidak hanya ditegur, tetapi juga diingatkan untuk bersikap baik dengan semua warga sekolah. Pelanggaran yang sering terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang yaitu siswa sering mengejek nama orang tua. Guru

bertindak dengan memberikan teguran, bimbingan, dan hukuman bagi siswa yang melanggar. Hukuman yang diberikan kepada siswa berupa hukuman yang mendidik bukanlah hukuman yang menyakitkan. Hukuman diberikan sesuai dengan pelanggaran mulai dari yang pelanggaran ringan, sedang, hingga hukuman berat.

### **3. Upaya Sekolah dalam Pengembangan Sikap Sosial Siswa**

#### **a. Pengawasan tata tertib**

Tata tertib merupakan pedoman untuk warga sekolah dalam menciptakan suasana sekolah tertib dan nyaman. Pengawasan tata tertib disekolah berguna untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah. Dengan adanya tata tertib membiasakan siswa untuk taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku sehingga tidak terjadi pelanggaran di sekolah.

Hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang menunjukkan masih perlu adanya peningkatan dalam pengawasan tata tertib dikarenakan masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Pelanggaran yang sering dilakukan diantaranya siswa tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan terlihat beberapa siswa yang sering keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung.

Upaya dalam pengawasan tata tertib dalam mengembangkan sikap sosial siswa dengan buku catatan pelanggaran siswa. Buku tersebut berisi catatan siswa yang melanggar peraturan sekolah sehingga guru dapat memantau pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi di sekolah dan perlu adanya kerjasama seluruh *stakeholder* yang berada di lingkungan sekolah, seperti kepala madrasah, guru dan karyawan tetapi juga membutuhkan pelibatan orang tua murid dalam pengawasan tata tertib.

#### **b. Budaya sekolah**

Salah satu sarana dalam mengembangkan sikap sosial siswa yaitu melalui budaya sekolah. Dalam pengembangan budaya sekolah disebutkan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada sikap sosial siswa meliputi sikap jujur, mandiri, santun, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pengembangan sikap sosial melalui budaya sekolah mencakup kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru dan karyawan ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Husni budaya sekolah yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang meliputi budaya salat berjamaah, melakukan doa bersama dan membaca Asmaul Husna sebelum melakukan pembelajaran, saling menghormati, menghargai teman, bersikap jujur dalam setiap hal, dan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).

Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) merupakan suatu ajakan yang dilakukan seseorang ketika berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Budaya 5S telah dilaksanakan dengan baik sehingga terbentuk sikap sosial siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Dari hasil observasi, siswa masuk sekolah tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, mematuhi tata tertib, hal tersebut merupakan hasil implementasi dari sikap sosial disiplin. Selain itu, siswa bersikap dan berbicara sopan dengan guru atau orang yang lebih tua, hal tersebut merupakan implementasi dari sikap sosial santun.

### **4. Model Penilaian Sikap Sosial Siswa**

Sikap adalah sebuah perilaku yang dimiliki individu mengenai pandangan hidup atau nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sikap dapat dibentuk dan akan terjadi tindakan yang diinginkan. Sejalan dengan pendapat Tiara (2019, hal. 24) penilaian sikap siswa digunakan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dari siswa melalui kegiatan yang telah dilakukan di sekolah maupun di masyarakat. Dalam mengembangkan sikap sosial siswa tidak bisa dilakukan dengan cepat atau dikembangkan terbentuk dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan waktu agar siswa dapat memiliki sikap sosial yang baik. Sikap sosial siswa dapat dideteksi setiap guru melalui sikap dan perilaku siswa selama berada di sekolah.

Penilaian sikap sosial siswa dilakukan guru ketika kegiatan pembelajaran didalam maupun diluar pembelajaran. Teknik penilaian sikap spiritual dan sikap sosial hampir sama, namun sikap sosial memiliki lebih banyak indikator yang dikembangkan daripada kompetensi spiritual. Sumarno dalam Nuriana (2018, hal. 58)

berpendapat terdapat beberapa objek penilaian sikap yaitu penilaian sikap terhadap materi pelajaran, penilaian sikap terhadap proses pembelajaran, dan penilaian sikap terhadap guru pendidik. Proses penilaian sikap siswa memerlukan teknik dan instrumen yang perlu disiapkan karena aspek yang sulit diukur. Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang melakukan penilaian sikap sosial menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.

Observasi merupakan bentuk penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra secara langsung dan menggunakan pedoman observasi sebagai indikator yang akan diamati (Djuwita, 2020, hal. 83). Sebelum melakukan observasi terlebih dahulu harus menetapkan aspek-aspek sikap yang akan diamati, agar memudahkan saat melakukan observasi. Observasi dapat dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian diri merupakan bentuk penilaian yang dilakukan individu untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki (Maharani et al., 2017, hal. 124). Perlu adanya keterlibatan siswa dalam proses penilaian bertujuan untuk mengasah akan pentingnya kriteria dan hasil dalam pembelajaran. Ada beberapa teknik untuk melaksanakan penilaian diri yaitu laporan diri, skala minat, skala sikap, dan biografi. Tetapi Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang melakukan penilaian hanya dengan laporan diri. Laporan diri adalah laporan tentang aktivitas siswa selama berada di sekolah. Laporan diri yang dilakukan yaitu berupa buku pantauan siswa yang berisi lembar pantauan salat siswa sehari-hari dan lembar laporan membaca jilid qiro'ati dan Al-Qur'an.

Penilaian antar teman sejawat adalah bentuk penilaian dengan meminta siswa untuk saling menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan pencapaian kompetensi yang dirumuskan. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antar teman sejawat menggunakan daftar cek. Menurut Supratiknya dalam Itsna Rifana (2019, hal. 261) Daftar cek yang digunakan untuk mengecek apakah tingkah laku yang tercantum atau tidak muncul.

Jurnal merupakan catatan yang dimiliki guru yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku di sekolah. Instrumen yang digunakan dalam melakukan penilaian sikap sosial menggunakan observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman menggunakan daftar cek yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal merupakan catatan yang dibuat oleh guru. Selain guru yang berperan dalam melakukan penilaian sikap juga terdapat kerjasama dan komunikasi dengan orang tua siswa atau wali siswa dalam menilai sikap sosial yaitu dengan menggunakan lembar formulir nilai yang diukur dan ditanda tangani oleh orang tua.

Berdasarkan sikap sosial dan penilaian yang dikembangkan tidak selalu berjalan dengan lancar dan terdapat hambatan. Terdapat faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Faktor pendukung dalam mengembangkan sikap sosial siswa yaitu 1) fasilitas sekolah yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, toilet bersih, dan mushola yang nyaman sehingga siswa nyaman dan dapat berinteraksi dengan teman maupun guru. 2) buku pantauan kegiatan siswa yang meliputi absen salat, aktivitas siswa di kelas, dan buku catatan membaca jilid qiro'ati. Buku pantauan kegiatan siswa berkolaborasi dengan orang tua siswa atau wali siswa. 3) motivasi teman sebaya, sebagai contoh apabila siswa memiliki sikap baik maka siswa lainnya juga ikut bersikap baik kepada semua warga sekolah.

Selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat yang perlu diperhatikan guru yaitu sulitnya melakukan kontrol siswa di luar sekolah karena banyak orang tua siswa atau wali siswa sibuk bekerja sehingga ketidaktertiban dalam pengisian buku pantauan harian. Berdasarkan faktor penghambat tersebut perlu adanya kerja sama semua *stakeholder* sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua siswa atau wali siswa sehingga tercipta keteraturan dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap sosial siswa yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu jujur, mandiri, santun, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pengembangan sikap sosial juga diperlukan agar terciptanya kehidupan yang teratur sehingga menjadi warga negara yang baik. Proses pengembangan sikap sosial di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengembangan secara langsung dapat dilakukan secara langsung yaitu guru menjadi teladan yang baik, pembiasaan kegiatan positif di sekolah, memberikan peringatan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman secara tidak langsung dengan materi pembelajaran melalui metode, model pembelajaran. Selain itu, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa dengan pengawasan tata tertib dan budaya sekolah program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Pengembangan juga dilakukan dalam penilaian sikap sosial siswa. Teknik yang digunakan dalam pengembangan penilaian sikap sosial siswa observasi, penilaian diri dengan menggunakan buku konsultasi dan monitoring, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Pengembangan sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah 2 Semarang akan berjalan efektif melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, penegakan aturan, dan pelibatan orang tua.

Berdasarkan simpulan disarankan: (1) guru lebih mengembangkan model, metode pembelajaran dan lebih mengeksplor kemampuannya, sehingga tujuan pembelajaran dan pengembangan sikap sosial tercapai lebih optimal. (2) Guru lebih mengembangkan teknik penilaian sikap sosial siswa agar lebih terkontrol. (3) Pelibatan orang tua lebih ditingkatkan kembali agar tercapainya keselarasan dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Argusni dkk, R. (2019). Implementasi Pelaksanaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas XI IIS SMAN 16 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 52–59. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.9>
- Bialangi, M. S., & Kundera, I. N. (2018). Pengembangan sikap sosial dalam pembelajaran biologi: kajian potensi pembelajaran kooperatif. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 138–145. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/27808>
- Candra, I., Sulistya, N., & Prasetyo, T. (2018). Pengembangan Instrumen Sikap Sosial Tematik Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 455. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16167>
- Djuwita, P. (2020). Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Sikap Ketika Kegiatan Belajar Di Rumah Selama. *01(2)*, 82–91. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jap/article/view/13749>
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>
- Fatimah, F. (2016). Kemampuan Komunikasi Matematis dan Pemecahan Masalah Melalui Problem Based-Learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14(5), 68–74. <https://doi.org/10.11124/JBISRIR-2016-001623>
- Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 79–88. <https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>
- Fitriani, S., & Zulfiati, H. M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik dalam Membentuk Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 114–121. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.8507>
- Maharani, C., Susanto, M. R., & Mahanani, T. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Pada Siswa

- 6522 *Analisis Pengembangan dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah – Aulia Asdiana, Hamdan Husein Batubara*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3291>
- Tata Busana Di Yogyakarta. *Journal.Uny.Ac.Id*, 1(1), 120–127.  
[https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/36491%0Afile:///E:/ARTIKEL SKRIPSI/PENILAIAN DIRI SENDIRI 4.pdf](https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/36491%0Afile:///E:/ARTIKEL%20SKRIPSI/PENILAIAN%20DIRI%20SENDIRI%204.pdf)
- Meyanti, Admadja, & Pageh. (2021). Kontribusi motivasi belajar, disiplin belajar, dan sikap sosial terhadap hasil belajar ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(2), 107–116. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i2.422>
- Nuriana, D. (2018). Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa Pada Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 51–62. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v2i2.1970>
- Pahlevinnur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Mafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Ahyar, D. B., & Lisya, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif/thZkEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pendekatan+metode+penelitian+ekonomi+lingkungan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif/thZkEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pendekatan+metode+penelitian+ekonomi+lingkungan&printsec=frontcover)
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016. (n.d.). *Permendikbud Nomor 21tahun2016 tentangstandar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Puspasari, K., Ardana, I. K., & Putra, M. (2019). Pengaruh Pendekatan CTL Berbantuan Satua Bali Terhadap Kompetensi Sikap Sosial. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 430. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21777>
- Septiani dkk, B. (2021). Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 61–78. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jiipsi/article/view/249>
- Septiani dkk, D. (2021). Strategi Guru dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa SDN 1 Geresik. *Jurnal Lensa Pendas*, 6(1), 18–24. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas/article/view/1645>
- Sukaeti, E. (2021). Penggunaan Discovery Learning untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Teks Tantangan. *Jurnal Revolusi Indonesia*, 1(4). <http://www.fenery.org/index.php/jri/article/view/112>
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13. <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/8660>
- Suryadewi, N. K. A., Wiyasa, I. K. N., & Sujana, I. W. (2020). Kontribusi Sikap Mandiri dan Hubungan Sosial Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(1), 29–39. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/24576>
- Suryani dkk, O. I. (2018). Hubungan Pemahaman Diri dengan Sikap Percaya Diri Pada Siswa Kelas VIII SMPN 7 Woja. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.33394/jk.v4i2.1128>
- Syarif, Irman, Elihami, dan G. B. (2021). Membangun Rasa Percaya Diri Melalui Stategi Peer Tutoring Di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 1–9. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/1262>
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam penerapan kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21–30. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/11905>
- Ulfa, I. R. (2019). Implementasi Instrumen Penilaian Sikap di SDN Gunungsaren Bantul. *Palapa*, 7(2), 251–266. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.357>
- Utami, Y., Purnomo, A., & Salam, R. (2019). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa kabupaten Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran ....* <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolum/article/view/30446>

- 6523 *Analisis Pengembangan dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah – Aulia Asdiana, Hamdan Husein Batubara*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3291>
- Virani, I. A. D., Riastini, I. P. N., & Suarjana, I. M. (2016). Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7699>
- Widodo, G. S., Hariyono, & dkk. (2016). Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar “Raja Agung.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 142–153.  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2130>
- Winaya, I. M. A., Mahendra, P. R. A., & ... (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Siswa Berbasis Google Form Pada Kegiatan Belajar Dari Rumah Siswa Sekolah .... *Jurnal Komunitas ...*, 4, 626–634. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jatayu/article/view/38158>